

**Studi Etnobotani Tumbuhan Familia Araceae di Desa Mertajaya,
Kecamatan Bojongasih, Tasikmalaya**

**Ethnobotanical Study of Family Araceae Plants in Mertajaya Village,
Bojongasih District, Tasikmalaya**

Naila Nurul Fauziyah¹⁾, Diana Hernawati¹⁾, Rinaldi Rizal Putra^{1)*}

**¹⁾Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: rinaldi.rizalputra@unsil.ac.id**

diterima : 24 September 2025; dipublikasi: 31 Oktober 2025

DOI: 10.32528/bioma.v10i2.4242

ABSTRAK

Masyarakat Desa Mertajaya memanfaatkan tumbuhan dari familia Araceae Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan studi etnobotani tentang tumbuhan *familia* Araceae di Desa Mertajaya Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret hingga 22 April 2025 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan pengambilan sampel melalui teknik *snowball sampling*, observasi, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan, didapatkan 9 spesies yang termasuk kedalam 8 genus tumbuhan familia Araceae, yaitu *Alocasia macrorrhizos*, *Amorphophallus paeoniifolius*, *Caladium Bicolor*, *Colocasia esculenta*, *Dieffenbachia seguine*, *Homalomena rubescenss*, *Syngonium auritum*, *Syngonium podophyllum*, dan *Xanthosoma sagittifolium*. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber pangan, obat tradisional, tanaman hias, pakan ternak, peralatan tradisional, hingga tradisi budaya.

Kata kunci: Etnobotani, Familia Araceae, Desa Mertajaya

ABSTRACT

The community of Mertajaya Village utilizes plants from the Araceae. The purpose of this study is to describe an ethnobotanical study of plants from the Araceae family in Mertajaya Village, Bojongasih District, Tasikmalaya Regency. This research was conducted from March 11 to April 22, 2025, using a qualitative descriptive research method. Data collection was carried out through semi-structured interviews with sampling using the snowball sampling technique, observation, and documentation. Based on interviews with 12 informants, nine species were found to belong to eight genera of the Araceae family, namely *Alocasia macrorrhizos*, *Amorphophallus paeoniifolius*, *Caladium bicolor*, *Colocasia esculenta*, *Dieffenbachia seguine*, *Homalomena rubescenss*, *Syngonium auritum*, *Syngonium podophyllum*, and *Xanthosoma sagittifolium*. These plants are used as food sources, traditional medicine, ornamental plants, animal feed, traditional tools, to cultural traditions.

Keywords: Etnobotany, Familia Araceae, Mertajaya Village

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam terbesar kedua di dunia, terutama karena keanekaragaman tumbuhan yang berlimpah (Hildasari & Hayati, 2021). Setiap suku di Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya (Alang *et al.*, 2021).

Tumbuhan memiliki peran penting dalam menyediakan kebutuhan pokok manusia, antara lain sebagai sumber pangan, papan, dan sandang. Selain itu, tumbuhan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, tanaman hias, aromatik, dan pakan ternak (Adriadi *et al.*, 2022). Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan oleh kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari studi etnobotani (Chandra *et al.*, 2022).

Namun, di era modern saat ini, pengetahuan berbasis kearifan lokal, termasuk adat dan budaya telah semakin terkikis. Arus globalisasi, informasi serta telekomunikasi yang semakin maju, ternyata justru menyebabkan pudarnya nilai-nilai untuk melestarikan kebudayaan sendiri. (Rahimah *et al.*, 2018). Studi etnobotani, dapat menjadi salah satu strategi pelestarian kearifan lokal suatu etnis. Selain itu, etnobotani juga berperan penting sebagai alat pendokumentasian pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupannya (Syamsuri *et al.*, 2023).

Salah satu kelompok tumbuhan telah banyak dimanfaatkan masyarakat yaitu *familia* Araceae atau suku talas-talasan. Familia ini termasuk tumbuhan monokotil, yang memiliki habitat yang beragam, baik sebagai herba terestrial, tumbuhan akuatik, dan tumbuhan epifit (Bago, 2020). Araceae termasuk kedalam tanaman *herbaceous* yang memiliki karakteristik yang khas. Araceae ini memiliki arah tumbuh tegak lurus, memiliki umbi, helaian daun berbentuk perisai, perakaran serabut, berdaun lengkap yang memiliki pelepah, tulang daun menyirip, dan perbungaan tipe spadiks yang umumnya dikelilingi oleh spatha yang besar dan berwarna (Viranda & Anggraini, 2024). Secara tradisional, tumbuhan dari familia Araceae dikenal sebagai sumber pangan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat herbal, tanaman hias, hingga pakan ternak (Sungkajanttranon, O., *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan, masyarakat Desa Mertajaya di Kecamatan Bojongasih, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki pengetahuan lokal mengenai beragam pemanfaatan tumbuhan familia Araceae. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Kondisi lingkungan desa yang masih alami, didominasi oleh ekosistem seperti hutan, kebun, sawah, sungai, serta sumber mata air alami, dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman dari Araceae, baik yang tumbuh secara liar maupun dibudidayakan.

Meskipun memiliki beragam manfaat, informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan *familia* Araceae masih terbatas. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan pengetahuan serta minimnya keterlibatan generasi muda dalam memanfaatkan tumbuhan familia Araceae di Desa Mertajaya. Keterbatasan ini disebabkan belum adanya penelitian yang secara khusus mendokumentasikan dan mengeksplorasi pemanfaatan tumbuhan familia Araceae. Pengetahuan yang ada saat ini sebagian besar

hanya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga belum terdokumentasi dengan baik.

Selain itu, ditambah dengan adanya modernisasi akibat masuknya kebudayaan dari luar yang diadopsi oleh generasi muda, turut berkontribusi terhadap semakin pudarnya pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan, termasuk tumbuhan familia Araceae (Nurrosyidah *et al.*, 2020). Studi etnobotani dapat menjadi pendekatan untuk menggali dan mendokumentasikan secara tertulis pengetahuan lokal dan kearifan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan familia Araceae oleh masyarakat Desa Mertajaya tersebut. Oleh karena itu, studi etnobotani tumbuhan familia Araceae di Desa Mertajaya perlu untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggali lebih dalam berbagai bentuk pemanfaatan tumbuhan familia Araceae oleh masyarakat lokal Desa Mertajaya sebagai bagian dari kearifan lokal daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan familia Araceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Desa Mertajaya, Kecamatan Bojongasih, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret hingga 22 April 2025. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dengan menggunakan teknik *Snowball* untuk menggali informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dari familia Araceae di Desa Mertajaya. Selain itu, dilakukan observasi langsung untuk memperoleh data terkait jenis-jenis Araceae, bentuk pemanfaatan, cara pengolahan, dan cara pewarisan secara turun menurun. Selanjutnya, dilakukan pendokumentasian sebagai bukti pendukung atas informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan Familia Araceae yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Mertajaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mertajaya memanfaatkan sebanyak 9 spesies yang tergolong ke dalam 8 genus dan termasuk tumbuhan dari familia Araceae. Pemanfaatan tumbuhan tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam untuk kehidupan sehari-hari. Adapun daftar spesies-spesies tumbuhan familia Araceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mertajaya dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Familia Araceae yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Mertajaya

No	Jenis Araceae			Genus	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Kegunaan Secara Lokal
	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah				
1.	Sente	Bira	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don	<i>Alocasia</i>	Daun	Langsung	Pakan ternak: pakan ikan
2.	Suweg	Suweg	<i>Amorphophall</i>	<i>Amorphophallus</i>	Umbi	Dikukus	Sumber

No	Jenis Araceae			Genus	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Kegunaan Secara Lokal
	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah				
			<i>us paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson				pangan: seupan suweg.
3.	Keladi pink	Keladi tisu	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton.) Vent	<i>Caladium</i>	Seluruh bagian tumbuhan	Langsung	Tanaman hias
4.	Keladi bodas	Keladi tisu	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton.) Vent	<i>Caladium</i>	Seluruh bagian tumbuhan	Langsung	Tanaman hias
5.	Taleus lotto	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	<i>Colocasia</i>	Daun	Dipepes, langsung	Obat tradisional: obat batuk Tradisi budaya: dipercaya dapat membantu membentuk wajah bayi yang baru lahir agar tampak lebih bulat.
6.	Taleus bogor			<i>Colocasia</i>	Umbi	Dikukus	Sumber pangan: seupan taleus
7.	Talaeus hideung			<i>Colocasia</i>	Seluruh bagian tumbuhan	Langsung	Tanaman hias
8.	Sri rejeki	Sri rejeki	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	<i>Dieffenbachia</i>	Seluruh bagian tumbuhan	Langsung	Tanaman hias
9.	Cariyang	Cariyang	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	<i>Homalomena</i>	Daun	Langsung	Peralatan tradisional: pembungkus makanan seperti peuyeum sampeu, dan peuyeum klewek.
10.	Taleus areuy	Syngonium	<i>Syngonium auritum</i> (L.) Schott	<i>Syngonium</i>	Seluruh bagian tumbuhan	Langsung	Tanaman hias
11.	Taleus areuy bodas	Syngonium batik lokal	<i>Syngonium podophyllum</i> (L.) Schott	<i>Syngonium</i>	Seluruh bagian tumbuhan	Langsung	Tanaman hias
12.	Talas kimpul	Talas belitung	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	<i>Xanthosoma</i>	Umbi	Dikukus, digoreng	Sumber pangan: dijadikan seupan taleus, urab taleus,

No	Jenis Araceae			Genus	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Kegunaan Secara Lokal
	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah				
							keripik, dan godeblag. Obat tradisional: obat kolesterol, dan obat asam lambung.
					Tangkai daun muda	Ditumis, disayur	Sumber pangan: poloy.
					Daun	Langsung	Pakan ternak: pakan ikan.
					Getah	Dioles	Obat tradisional: obat luka pada kulit, obat mengatasi rasa gatal akibat ulat bulu.

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

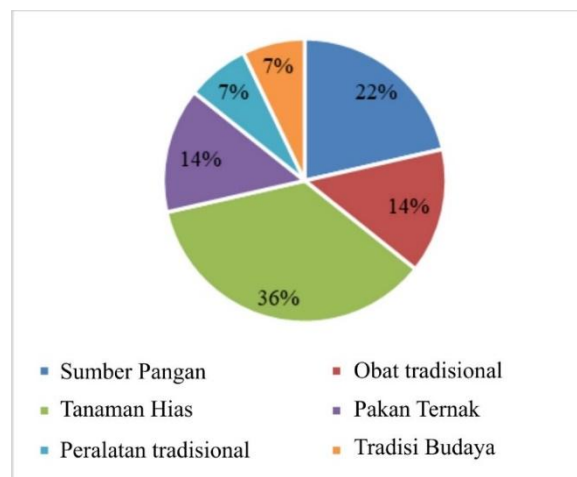
Ditemukannya 9 spesies yang termasuk kedalam 8 genus dari familia Araceae di Desa Mertajaya menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman tersebut mencerminkan kondisi lingkungan Desa Mertajaya yang mendukung pertumbuhan berbagai spesies Araceae, seperti ketersediaan air, tingkat kelembapan, dan kesuburan tanah yang optimal. Selain itu, tingginya jumlah spesies yang ditemukan menunjukkan stabilitas ekosistem lokal, dimana interaksi antara faktor abiotik dan biotik berjalan secara seimbang. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Mertajaya masih menjaga lingkungannya dengan baik, baik praktik pertanian tradisional maupun pelestarian tumbuhan yang dimanfaatkan secara turun-temurun.

Jenis Pemanfaatan Tumbuhan Familia Araceae Oleh Masyarakat Desa Mertajaya

Pemanfaatan tumbuhan familia Araceae dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mertajaya erat kaitannya dengan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kemudahan dalam memperoleh tumbuhan familia Araceae di alam, cara budidaya yang sederhana, serta keragaman fungsi dan manfaatnya mendorong masyarakat lokal untuk terus memanfaatkannya. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan tumbuhn familia Araceae mencakup 6 kategori utama, yaitu tanaman hias (36%), sumber pangan (22%), obat tradisional dan pakan ternak (masing-masing 14%), serta peralatan tradisional dan kegunaan tradisional (masing-masing 7%), sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Tanaman hias merupakan kategori pemanfaatann tumbuhan familia Araceae yang paling dominan di Desa Mertajaya, dengan 6 jenis dari 5 spesies dimanfaatkan untuk tujuan estetika. Dominasi kategori ini disebabkan oleh sebagian besar spesies tumbuhan familia Araceae memiliki nilai estetika yang tinggi, terutama pada bentuk,

warna, dan pola daun yang beragam. Menurut Zulkarnain (dalam (Yurlisa *et al.*, 2022), tanaman hias ini termasuk ke dalam kelompok hortikultura yang memiliki daya tarik visual tinggi. Tanaman hias ini didefinisikan sebagai semua jenis tumbuhan yang dibudidayakan dengan tujuan keindahan. Tanaman hias dapat berupa tumbuhan tegak seperti semak, pohon, maupun tumbuhan menjalar atau merambat (Widyastuti, 2018). Selain itu, meningkatnya minat masyarakat terhadap tanaman hias, baik untuk memperindah lingkungan rumah maupun sebagai peluang ekonomi, turut memperkuat dominasi pemanfaatan spesies dari tumbuhan Araceae sebagai tanaman hias di wilayah Desa Mertajaya.



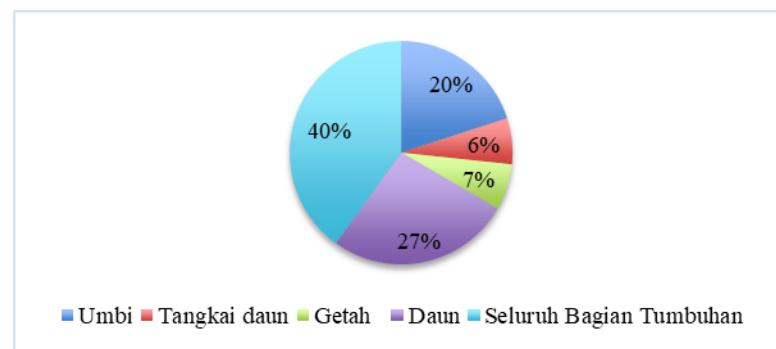
Gambar 1. Presentase Jenis Pemanfaatan Tumbuhan Familia Araceae Oleh Masyarakat Desa Mertajaya
Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Spesies dari familia Araceae yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias oleh masyarakat Desa Mertajaya umumnya memiliki ciri morfologi yang khas dan menarik, seperti bentuk dan warna daun yang beragam serta pola corak yang unik. Seperti halnya *Caladium bicolor* (keladi) dikenal memiliki variasi bentuk, warna daun, dan corak yang beragam yang menarik perhatian seseorang untuk membudidayakan sebagai tanaman hias (Irsyam *et al.*, 2021). Selain itu, *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott (sri rejeki) banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias untuk memperindah halaman rumah, ruangan, maupun dekorasi (Manurung *et al.*, 2022). Tanaman dari genus *Syngonium* juga memiliki nilai dekoratif dan sering digunakan dalam menciptakan nuansa alami (Kevin *et al.*, 2024).

Bagian Tumbuhan *Familia Araceae* yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Mertajaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mertajaya memanfaatkan tumbuhan familia Araceae untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan pun bervariasi, yaitu seluruh bagian tumbuhan (40%), daun (27%), umbi (20%), getah (7%), dan tangkai daun (6%), tergantung pada jenis pemanfaatannya (Gambar 2).

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa bagian tumbuhan dari *familia* Araceae yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mertajaya yaitu seluruh bagian tumbuhan, dengan presentase sebesar 40%. Seluruh bagian tumbuhan ini dimanfaatkan dari 5 spesies berbeda, yang digunakan sebagai tanaman hias. Pemanfaatan secara menyeluruh menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki nilai estetika dan fungsional yang tinggi. Spesies yang termasuk kedalam kategori pemanfaatan seluruh bagian tumbuhan ini antara lain *Caladium bicolor* (Aiton.) Vent, *Colocasia esculenta* (L.) Schott, *Dieffenbach seguine* (Jacq.) Schott, *Syngonium auritum* (L.) Schott, *Syngonium podophyllum* (L.) Schott.



Gambar 2. Presentase Bagian Tumbuhan *Familia* Araceae yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Mertajaya

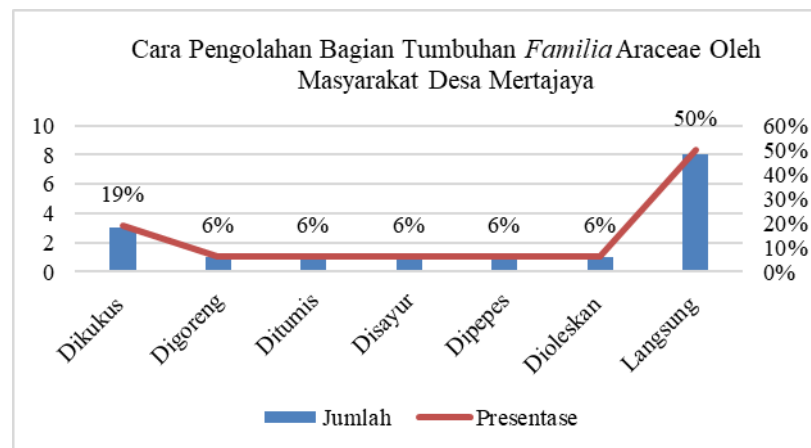
Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Pemanfaatan secara menyeluruh dari bagian tanaman menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki nilai estetika dan fungsional yang tinggi, baik dari bentuk daun, warna, maupun pola yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Eka *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, ditemuka berbagai spesies dari tumbuhan *familia* Araceae, diantaranya *Caladium bicolor*, *Aglaonema costatum*, *Alocasia plumbea*, *Homalomena rubescens*, dan *Spathiphyllum floribundum*, yang dimanfaatkan secara menyeluruh sebagai tanaman hias karena memiliki nilai estetika yang tinggi. Selain itu, menurut Irsyam *et al.*, (2021) *Caladium bicolor* (Aiton.) Vent (keladi) merupakan spesies dari *familia* Araceae yang memiliki variasi keindahan bentuk, warna daun, dan corak yang beragam yang menarik perhatian seseorang untuk membudidayakannya sebagai tanaman hias.

Cara Pengolahan Bagian Tumbuhan *Familia* Araceae Oleh Masyarakat Desa Mertajaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mertajaya lebih banyak memanfaatkan bagian tumbuhan *familia* Araceae secara langsung tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Penggunaan secara langsung ini lebih dominan dibandingkan dengan cara pengolahan lainnya seperti dikukus, digoreng, ditumis, disayur, dipepes hingga dioleskan (Gambar 3).

Cara pengolahan bagian tumbuhan familia Araceae yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat Desa Mertajaya yaitu pemanfaatan secara langsung, tanpa melalui proses pengolahan, dengan presentase sebesar 50% dari total spesies yang dimanfaatkan. Terdapat sebanyak 8 spesies digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai tanaman hias (*Caladium bicolor* (Aiton.) Vent, *Colocasia esculenta* (L.) Schott, *Dieffenbach seguine* (Jacq.) Schott, *Syngonium auritum* (L.) Schott, *Syngonium podophyllum* (L.) Schott), sebagai pakan ternak (*Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don dan *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott), bahan peralatan tradisional untuk membungkus makanan tradisional (*Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth), serta untuk keperluan tradisi budaya (*Colocasia esculenta* (L.) Schott).



Gambar 3. Presentase Cara Pengolahan Bagian Tumbuhan Familia Araceae Oleh Masyarakat Desa Mertajaya

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Dominannya pemanfaatan secara langsung menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mertajaya memiliki pengetahuan praktis dalam menggunakan tumbuhan yang tersedia di lingkungan sekitar tanpa membutuhkan peralatan dan pengolahan khusus. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya yang melimpah, kemudahan penggunaannya, serta sifat tanaman yang relatif aman ketika digunakan secara langsung, terutama pada spesies yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan bahan praktik kepercayaan tradisional.

Meskipun demikian, beberapa spesies dari familia Araceae juga memerlukan pengolahan sederhana untuk menyesuaikan sifat kimia dan rasa dari bagian tanaman. Seperti halnya menurut Sulaiman, *et al.*, (2021) pada umbi *Colocasia esculenta* (talas) dan *Xanthosoma sagittifolium* (talas kimpul) mengandung senyawa kalsium oksalat yang dapat menimbulkan rasa gatal apabila dikonsumsi dalam keadaan mentah. Untuk mengurangi kadar oksalat tersebut, masyarakat biasanya melakukan proses perebusan, perendaman, atau penjemuran sebelum dikonsumsi. Proses ini mencerminkan adanya pengetahuan tradisional mengenai sifat kimia tumbuhan dan kemampuan lokal masyarakat dalam mengolah bahan alam agar aman serta layak di konsumsi.

Selain memiliki nilai fungsional, cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan familia Araceae juga memiliki makna sosial budaya. Seperti halnya, daun *Colocasia*

esculenta (L.) Schott yang dimanfaatkan dalam tradisi budaya sebagai penutup wajah bayi yang baru lahir agar tampak bulat. Sementara itu, penggunaan daun *Homalomena rubescens* sebagai pembungkus makanan tradisional tidak hanya menunjukkan kearifan ekologis masyarakat dalam memanfaatkan bahan alami, tetapi juga mencerminkan nilai kesederhanaan, dan tradisi lokal yang masih dijaga hingga kini. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan familia Araceae di Desa Mertajaya tidak hanya mempresentasikan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga mencerminkan keterikatan sosial budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat.

Deskripsi Morfologi dan Pemanfaatan Tumbuhan Familia Araceae oleh Masyarakat Desa Mertajaya

a. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don (Bira/Sente)

Alocasia macrorrhizos (L.) G.Don atau dikenal secara lokal dengan nama *sente* merupakan tumbuhan herba berukuran besar dengan tinggi mencapai sekitar 1,5 – 2 m. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal, berbentuk anak panah (*sagittatus*), bertulang daun menyirip (*penninervis*), tepi daun berombak (*repandatus*) ujung daun runcing (*acutus*), pangkal daun berlekuk (*emarginatus*), dan tersusun berhadapan. Tangkainya panjang dan tegak, dilengkapi pelepah dibagian pangkal. Bunganya uniseksual, tersusun dalam bentuk tongkol (*spadix*) yang diselubungi seludang (*spatha*), sedangkan batangnya berupa batang semu, tersusun dari pelepah yang saling menumpuk. Di Desa Mertajaya, tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai pakan ternak, khususnya untuk ikan (Tabel 1), karena diyakini dapat merangsang pertumbuhan ikan sehingga menghasilkan daging yang lebih banyak. Kandungan gizi, seperti karbohidrat, vitamin, dan mineral, dapat berperan dalam menunjang kebutuhan nutrisi ternak (Eka *et al.*, 2020).

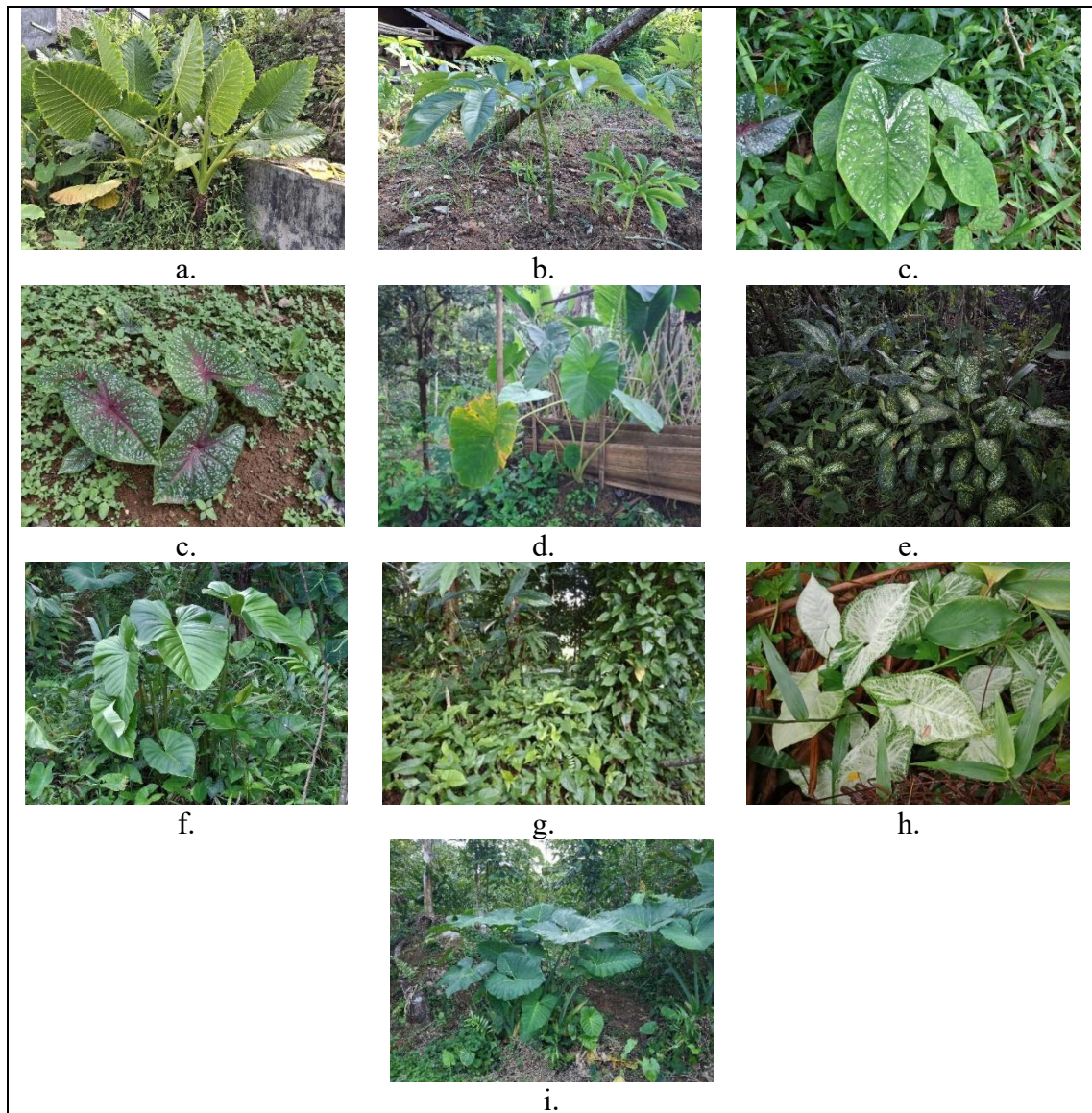
b. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson (Suweg)

Amorphophallus paeoniifolius (Dennst.) Nicolson, dikenal secara lokal dengan sebagai suweg, memiliki tinggi berkisar 70 cm – 2 m. Daunnya membentuk struktur menyerupai payung, tepi daun rata (*integer*), ujung meruncing (*acuminatus*), dan pangkal membulat (*rotundatus*), dengan tangkai daun berwarna hijau bertotol putih. Batangnya merupakan batang semu yang termodifikasi menjadi umbi pada bagian pangkal batangnya. Umbi suweg berbentuk bulat dengan permukaan luar berwarna cokelat dan bagian dalam berwarna putih kekuningan. Secara tradisional, masyarakat Desa Mertajaya memanfaatkan umbi suweg sebagai sumber pangan lokal (Tabel 1). Umbi tersebut diolah secara sederhana dengan cara dikukus, yang dikenal dengan seupan suweg. Umbi suweg ini mengandung kadar pati yang cukup tinggi sekitar 85% dengan kadar amilosa sebesar 24,5% dan kadar amilopektin sebesar 75% (Safitri *et al.*, 2020).

c. *Caladium bicolor* (Aiton.) Vent (Keladi /Keladi Hias (Keladi Pink, Keladi Bodas)

Secara morfologis, *Caladium bicolor* (Aiton.) Vent atau keladi hias, memiliki tinggi sekitar 50 cm. Daunnya tunggal, berbentuk perisai (*sagittatus*), bertulang daun menyirip (*penninervis*), tepi daun rata (*integer*), ujung meruncing (*acuminatus*), pangkal daun berlekuk (*emarginatus*). Permukaan daun bagian atas dan bawah berwarna dasar hijau dengan bercak putih, atau kombinasi warna putih dan merah muda. Tangkai daun

berwarna hijau kecokelatan, dengan pelepah yang terletak di ujung tangkai. Memiliki batang semu yang termodifikasi menjadi umbi. Secara lokal, masyarakat Desa Mertajaya memanfaatkan tumbuhan keladi hias tersebut sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk dan corak warna daun yang menarik (Tabel 1), sehingga sering dijadikan elemen dekoratif diperakarangan rumah.



Gambar 4. Spesies Tumbuhan Familia Araceae yang Ditemukan di Desa Mertajaya (a. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don; b. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson; c. *Caladium bicolor* (Aiton.) Vent; d. *Colocasia esculenta* (L.) Schott; e. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott; f. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth; g. *Syngonium auritum* (L.) Schott; h. *Syngonium podophyllum* (L.) Schott; i. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott)

d. *Colocasia esculenta* (L.) Schott (Talas/Taleus Bogor/Taleus Lotto/Taleus Hideung)

Colocasia esculenta (L.) Schott atau talas merupakan tumbuhan herba dengan tinggi berkisar 20 – 100 cm. Daunnya berjumlah 2-5 helai, berbentuk perisai (*peltatus*)

atau anak panah (*sagittatus*), pertulangan daun menyirip (*penninervis*), tepi daun rata (*integer*) dengan ujung daun meruncing (*acuminatus*) dan pangkal berlekuk (*emarginatus*). Tangkai daunnya berbentuk silindris berukuran 10 – 80 cm, berwarna hijau atau hitam keunguan, dengan pelepah di bagian pangkal. Batangnya berupa batang semu yang termodifikasi menjadi umbi, berbentuk bulat yang tumbuh di dalam tanah.

Secara lokal, talas dimanfaatkan menjadi sumber pangan, obat tradisional, tanaman hias, hingga tradisi budaya, tergantung pada jenisnya. Jenis taleus bogor, dimanfaatkan umbinya sebagai sumber pangan dengan cara dikukus, yang disebut seupan taleus (Tabel 1). Talas ini diketahui memiliki kadar karbohidrat yang tinggi, yakni berkisar 70-80%. Selain itu, talas juga mengandung zat gizi lainnya seperti protein dan vitamin, meskipun dalam jumlah yang relatif lebih sedikit (Prayitno *et al.*, 2022). Varietas taleus lotto dimanfaatkan daun mudanya sebagai obat batuk dengan cara ditumbuk bersama kencur dan penyedap rasa, lalu dipepes (Tabel 1). Hasil ekstraksi daun talas mengandung senyawa bioaktif, seperti alkaloid, terpenoid, flavonoid, terpen, fenol, saponin, glikosida, asam amino dan resin. Berbagai senyawa aktif yang terkandung dalam daun tanaman talas tersebut memiliki aktivitas antimikroba yang baik, serta aktivitas antioksidan yang kuat, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai antioksidan alami yang dapat digunakan untuk pengobatan (Ladeska *et al.*, 2021). Selain itu, daun taleus lotto juga digunakan sebagai penutup wajah bayi yang baru lahir, yang dipercaya dapat membentuk wajah bayi agar terlihat lebih bulat (Tabel 1). Sementara itu, jenis taleus hideung, dimanfaatkan sebagai tanaman hias (Tabel 1), karena memiliki bentuk dan warna daun yang menarik.

e. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott (Sri Rejeki)

Secara morfologis, *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott atau sri rejeki, memiliki tinggi sekitar 120 cm. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur memanjang (*ovatus-oblongus*), bertulang daun menyirip (*penninervis*), tepi daun rata (*integer*), ujung meruncing (*acuminatus*), dan pangkal daun membulat (*rotundatus*). Tangkai daun berbentuk bulat, berwarna hijau dengan bercak putih, dan memiliki pelepah di bagian pangkal tangkai. Batangnya berbentuk silinder dan berbuku-buku. Di Desa Mertajaya, tumbuhan sri rejeki dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk dan corak warna daun yang menarik serta bentuk batangnya yang berbuku-buku (Tabel 1).

f. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth (Cariyang)

Secara morfologis, *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth atau cariyang merupakan tumbuhan herba terestrial dengan tinggi 80 – 160 cm. Daunnya tunggal berwarna hijau tua, berbentuk jantung (*cordatus*), bertulang daun menyirip (*penninervis*), tepi daun rata (*integer*), ujung daun meruncing (*acuminatus*), dan pangkal daun berlekuk (*emarginatus*). Tangkai daun berbentuk silinder berwarna hijau, berpelepah dibagian pangkal, serta batangnya termodifikasi menjadi bonggol berwarna cokelat. Secara lokal, masyarakat Desa Mertajaya memanfaatkan daun cariyang sebagai peralatan tradisional, khususnya pembungkus makanan, seperti peuyeum sampeu dan peuyeum klewek (Tabel 1), karena ukuran daunnya yang lebar dan teksturnya yang lentur, sehingga mudah digunakan.

g. *Syngonium auritum* (L.) Schott (*Syngonium/Taleus Areuy*)

Secara morfologis, *Syngonium auritum* (L.) Schott atau taleus areuy termasuk perdu epifit yang merambat pada pohon inangnya, dengan tinggi mencapai 5 m. Daunnya tunggal, mengalami perubahan bentuk seiring pertumbuhan. Pada fase muda, daun berbentuk seperti anak panah (*sagittatus*), dengan ujung meruncing (*acuminatus*), pangkal berlekuk (*emarginatus*), tepi daun rata (*integer*), dan pertulangan daun menyirip (*penninervis*). Saat dewasa, daunnya berkembang menjadi bentuk bulat telur (*ovatus*) dan berbagi menyirip (*pinnatipartitus*), dengan ujung dan pangkal daun runcing (*acutus*), serta tepi daun rata (*integer*). Permukaan atas daun berwarna hijau tua, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau muda. Tangkai daun berbentuk silinder, berwarna hijau tua, berpelelah dibagian pangkal. Batangnya mengalami modifikasi menjadi batang merambat berbentuk silinder, dengan ruas-ruas yang ditumbuhi akar adventif sebagai alat lekal dan tempat tumbuh daun baru. Bunganya termasuk unisexual, tumbuh di ketiak daun, berbentuk tongkol (*spadix*) berwarna putih yang diselubungi oleh seludang (*spatha*) berwarna hijau. Secara lokal, masyarakat Desa Mertajaya memanfaatkan *Syngonium auritum* (L.) Schott atau taleus areuy tanaman hias karena bentuk daun yang unik, biasanya dalam membelit tanaman inang saat tumbuh, dan juga mudah dirawat.

***h. Syngonium podophyllum* (L.) Schott (Syngonium Batik/Taleus Areuy Bodas)**

Syngonium podophyllum (L.) Schott, dikenal secara lokal sebagai *taleus areuy bodas* merupakan herba terestrial merambat dengan tinggi mencapai 50 cm. Daunnya tunggal, berbentuk anak panah (*sagittatus*), ujung meruncing (*acuminatus*), pangkal berlekuk (*emarginatus*), memiliki tepi daun rata (*integer*), dan bertulang daun menyirip (*penninervis*). Permukaan atas daun berwarna hijau dengan bercampur putih, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau muda. Tangkai berbentuk silinder berwarna hijau, serta batangnya termodifikasi menjadi batang merambat yang berbentuk silinder dan berwarna putih kecokelatan, beruas-ruas, dan pada setiap ruasnya tumbuh akar adventif yang berfungsi sebagai alat lekat pada inangnya, serta menjadi tempat tumbuhnya daun baru. Secara lokal, *Syngonium podophyllum* (L.) Schott dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mertajaya sebagai tanaman hias, hias karena memiliki daya tarik utama yang terletak pada bentuk daun dan warna daun yang menarik, serta cara tumbuhnya yang merambat.

***i. Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott (Talas Belitung/Taleus Kimpul)**

Secara morfologis, *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott atau dikenal secara lokal dengan taleus kimpul, memiliki tinggi mencapai sekitar 1,5 m. Daunnya berbentuk anak panah (*sagittatus*), dengan permukaan atas berwarna hijau tua dan bagian bawah berwarna hijau muda. Bertulang daun menyirip (*penninervis*), tepi daun rata (*integer*) dengan ujung runcing (*acutus*) dan pangkal yang berlekuk (*emarginatus*). Tangkai daun berbentuk silindris, berwarna hijau kekuningan yang dilengkapi pelelelah dibagian pangkalnya. Batangnya pendek, berbentuk bulat, berwarna cokelat yang tertanam di dalam tanah dan termodifikasi membentuk umbi.

Secara lokal, hampir seluruh bagian tumbuhan ini digunakan untuk berbagai keperluan oleh masyarakat Desa Mertajaya. Umbinya dikonsumsi sebagai sumber pangan setelah melalui proses pengolahan, seperti dikukus yang secara lokal dikenal dengan seupan taleus, dijadikan urab taleus, maupun digoreng menjadi keripik dan godeblag. Tangkai daun mudanya, biasanya diolah dengan cara ditumis atau dimasak

menjadi hidangan berkuah tradisional. Olahan tersebut dikenal dengan sebutan poloy (Tabel 1). Selain itu, kukusan umbinya juga dipercaya berkhasiat sebagai obat tradisional untuk menurunkan kadar kolesterol dan meredakan asam lambung. Umbi talas belitung ini memiliki kandungan gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, beberapa mineral dan vitamin yang bermanfaat bagi tubuh (Angely *et al.*, 2023).

Getah dari tumbuhan *Xanthosoma sagittifolium* ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat secara langsung sebagai obat luar untuk mengatasi luka pada kulit dan mengurangi rasa gatal akibat kontak ulat bulu (Tabel 1). Khasiat tersebut berkaitan dengan kandungan senyawa aktif pada tumbuhan talas belitung ini, seperti senyawa flavonoid, polifenol, saponin, alkaloid, vitamin, C, senyawa diosgenin, dan kalsium oksalat (Sylvia *et al.*, 2020). Senyawa flavonoid dan polifenol berperan sebagai antimikroba dan aktivitas antioksidan. Selain itu, senyawa saponin mempunyai toksitas yang tinggi melawan fungi, sehingga dapat membantu dalam proses penyembuhan luka (Masniawati *et al.*, 2021). Selain pemanfaatan tersebut, daun dari tumbuhan ini juga digunakan sebagai pakan ikan oleh masyarakat setempat (Tabel 1).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai studi etnobotani tumbuhan *familia Araceae* di Desa Mertajaya Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 12 varietas dari 9 spesies yang termasuk kedalam 8 genus tumbuhan *familia Araceae* yang ditemukan di Desa Mertajaya dan teridentifikasi dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal. Pemanfaatan tersebut mencakup 6 kategori, antara lain sebagai tanaman hias (36%), sumber pangan (22%), obat tradisional (14%), pakan ternak (14%), serta peralatan tradisional (7%), dan tradisi budaya (7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, A., Asra, R., & Solikah, S. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Belantara*, 5(2), 191–209. <https://doi.org/10.29303/jbl.v5i2.881>
- Alang, Hasria; Hastuti; Yusal, M. S. (2021). Investarisasi tumbuhan obat sebagai upaya swamedikasi oleh masyarakat Suku Tolaki Desa Puundoho, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(1), 19–33.
- Angely, D. R., Nursabrina, A. B., Nikmah, E. S., Rachim, S. D., Marsely, B., Utami, S., & Khotimperwati, L. (2023). Keanekaragaman Sumber Daya Genetik Lokal Umbi- Umbian di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 11–19. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.11-19>
- Bago, A. S. (2020). Identifikasi keragaman famili araceae sebagai bahan pangan, obat, dan tanaman hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 695–699.
- Chandra, R., Suwarno, E., & Suhesti, E. (2022). Etnobotani Masyarakat Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v2i1.9157>

- Eka, R., Purwandari, D., Gumiri, S., & Sunariyati, S. (2020). Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Tumbuhan Famili Araceae di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 221–231. https://doi.org/10.1007/978-3-642-47350-0_138
- Hildasari, N., & Hayati, A. (2021). Potensi Keanekaragaman Flora Sebagai Tumbuhan Obat di Wana Wiyata Widya Karya, Sanggar Indonesia Hijau, Kabupaten Pasuruan. *Sciscitatio*, 2(2), 74–81. <https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2021.22.70>
- Irsyam, A. S. D., Raihandhany, R., Hariri, M. R., & Irwanto, R. R. (2021). Araceae of Itb Jatinangor Campus, Sumedang, West Java. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)*, 8(2), 38–52. <https://doi.org/10.23960/jbekh.v8i2.198>
- Kevin, M. R., Hadi, S., Fauzan, M. R., & Syahida, M. A. (2024). *Inventarisasi Tanaman Araceae Di Taman Maluku Bandung , Jawa Barat*. 2(4).
- Ladeska, V., Am, R. A., & Hanani, E. (2021). Colocasia esculenta L. (Talas): Kajian Farmakognosi, Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(2), 351–358. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i2.441>
- Manurung, H., Hasibuan, M., Rambey, R., & Manurung, H. (2022). Identification of Araceae in Pondok Buluh Training Forest, Simalungun Regency, North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1115(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012031>
- Masniawati, A., Johannes, E., & Winarti, W. (2021). Analisis Fitokimia Umbi Talas Jepang Colocasia esculenta L.(Schott) var. antiquorum dan Talas Kimpul Xanthosoma sagittifolium L.(Schott) dari Dataran Rendah. *Jurnal Ilmu Alam Dan Lingkungan*, 12(2).
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Ma'ruf, A. F. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 169–185. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.101>
- Prayitno, S. A., Pribadi, H. P., Sugiarto, D., & Alfatina, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Bendolo melalui Diversifikasi Olahan Talas (Colocasia esculenta). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 87–92. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i1.2305>
- Rahimah, R; Hasanuddin, H; Djufri, D. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *Jurnal Biotik*, 6(1), 53–58.
- Safitri, E. L. D., Warkoyo, W., & Anggriani, R. (2020). Kajian Karakteristik Fisik dan Mekanik Edible Film Berbasis Pati Umbi Suweg (Amorphophallus paeoniifolius) dengan Variasi Konsentrasi Lilin Lebah. *Food Technology and Halal Science Journal*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.22219/fths.v3i1.13061>
- Sulaiman, I., Meldasari, Y., Rozali, Z.F., Noviasari, S. (2021). Penurunan Kadar Oksalat pada Talas Kimpul (Colocasia esculenta) dan Talas Ungu (Xanthosoma sagittifolium) dengan Metode Kombinasi Fisik dan Kimia. *Journal of Agro-Based Industry*, 38, 17–24.
- Sungkajanttranon, O., Marod, D., Petchsri, S., Kongsatree, K., Peankonchong, A., Chotpiseksit, T., & Supnuam, B. (2019). Altitudinal Effect on Diversity and Distribution of Araceae in Doi Suthep-Pui National Park, Chiang Mai Province in Thailand. *Journal of Agricultural Science and Technology B*, 9(1), 1516–

1520. <https://doi.org/10.17265/2161-6264/2019.01.005>

- Syamsuri, S., Hastuti, H., Alang, H., & Hamdani, I. M. (2023). Etnobotani: Nilai Ekonomi Pemanfaatan Pisang (*Musa sp*) Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Puundoho Kecamatan Pakue Utara. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.33627/oz.v12i1.1042>
- Sylvia, D., Putri Anggraeni, A., & Pratiwi, D. (2020). Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol dan Fraksi Etanol-Air Umbi Kimpul Putih (*Xanthosoma sagitafolium* L.) dengan metode dpph. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.47219/ath.v5i1.101>
- Viranda, E., & Anggraini, N. (2024). Kajian Struktur Anatomi Beberapa Tanaman Suku Araceae. *Jurnal Bios Logos*, 13(3), 291–300. <https://doi.org/10.35799/jbl.v13i3.48029>
- Widyastuti, T. (2018). *Tanaman Hias Agribisnis*. CV Mine.
- Yurlisa, K., Sudiarso, S., Aini, N., Sitawati, S., Sumarni, T., & Udayana, C. (2022). Pelatihan Teknik Perbanyakan Vegetatif Tanaman Hias pada Ibu-Ibu PKK di Desa Bokor, Tumpang, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 1100–1110. <https://doi.org/10.30653/002.202274.199>